

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Memasuki abad 21 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi (IPTEK) telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, siswa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang luas dan berguna untuk masa depan. Pendidikan adalah suatu proses dalam hidup seseorang untuk mencapai perubahan dan mewujudkan potensi dari diri seseorang menjadi lebih baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang diintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan teknologi serta informasi. “Pendidikan abad 21 menekankan kemampuan 4C yaitu *critical thinking* dan *problem solving*, *creativity* dan *innovation*, *communication*, *collaboration*” (Marjohan, 2013:77). Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* harus diprioritaskan dan dikembangkan pada pendidikan masa sekarang ini. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir menggunakan nalar atau logika untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi (ruci, et al., 2023). Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran mempengaruhi kapasitas berpikir kritis siswa (susanti, et al., 2019).

Terwujudnya individu yang terampil, cerdas dan penuh kreativitas sangat tergantung pada mutu pendidikan yang tinggi, agar dapat bersaing secara adil dalam era global (Agustini, 2022). Adopsi paradigma pembelajaran berpusat pada siswa menjadi semakin penting dalam kondisi pembelajaran saat ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator belajar bagi siswanya, guru haruslah memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikannya. Pendekatan mendorong siswa aktif mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan. Upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di berbagai jenjang melibatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar- mengajar. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tingkat pendidikan yang diterapkan. hal ini tentunya penting agar siswa mudah atau cepat memahami materi yang disampaikan saat proses pembelajaran.

Pendidikan matematika merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kognitif siswa. Maka dari itu, matematika penting diterapkan di sekolah dasar untuk dapat memahami suatu konsep serta dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya (Suprianingsih & Wulandari, 2020). Namun pada kenyataannya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, dan rumit bagi para siswa sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap matematika (Yuliana, et al., 2020). Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh PISA atau Program Penilaian Pelajar Internasional (*Programme for International Student Assessment*) adalah penilaian kelas dunia yang dilakukan setiap 3 tahun sekali untuk menguji kinerja akademik. Tujuan dari

adanya PISA yakni menguji dan membandingkan kinerja anak sekolah di seluruh dunia untuk meningkatkan metode dan hasil pendidikan.

PISA membandingkan hasil pendidikan dalam soal literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains. Berdasarkan laporan yang dilakukan oleh PISA untuk capaian peringkat indonesia pada survei di tahun 2022, Indonesia memperoleh skor 359 yang sebelumnya di tahun 2018 memperoleh skor 371 pada kemampuan membaca. Selanjutnya Indonesia memperoleh skor 366 dari skor sebelumnya yakni 379 pada kemampuan matematika dan indonesia memperoleh skor 383 pada kemampuan sains. Indonesia mengalami penurunan skor pada penilaian kemampuan membaca, matematika dan sains. Indonesia sekitar 18 persen siswa mencapai level dua dalam matematika. Dengan rata-rata negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang mencapai 69 persen. Hampir tidak ada siswa Indonesia mencapai level 5 atau 6, yang mana artinya masih banyak siswa indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah atau berpikir kritis siswa di Indonesia dibuktikan oleh beberapa penelitian yang meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa sekolah dasar masih cenderung rendah adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadiah putri et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 12 Engkurai dalam menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis seluruh siswa kelas V SD Negeri 12 Engkurai yaitu 45, skor tertinggi adalah 62,5

dengan kategori kemampuan berpikir kritis tingkat sedang, dan skor terendahnya adalah 25 dengan kategori kemampuan berpikir kritis tingkat rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh ardiyansyah, M (2023) menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 03 Sebungkang sebesar 29,58% kategori sangat rendah. Memahami masalah matematis untuk didiskusikan sebesar 63,33%, mengajukan alasan yang logis berupa konsep/ide sebagai bukti yang valid dan relevan sebesar 26,67%, menyimpulkan hubungan antara ide-ide untuk menyelesaikan masalah matematis sebesar 13,33%, dan mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis sebesar 15%. Menurut Widiyanti et al. (2016), bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sebesar 55,04 tergolong Rendah, dengan indikator tertinggi adalah indikator menganalisis pertanyaan sebesar 82,99% dan indikator terendah adalah indikator mengidentifikasi asumsi sebesar 0%. Penelitian yang dilakukan oleh Racman (2023) juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di salah satu SD di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang cenderung rendah. Siswa yang tergolong rendah atau bahkan sangat rendah mengalami kesulitan dalam menentukan fakta yang ada pada permasalahan yang diberikan sehingga memerlukan arahan dan petunjuk guru dalam menyaring informasi yang ada pada permasalahan sehingga dapat digunakan sebagai sumber untuk menyelesaikan masalah.

Menurut peneliti, Fauzi et al., (2023) Tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya: (1) kondisi fisik; (2) motivasi belajar; (3) kecemasan; (4)

perkembangan intelektual; (5) interaksi, Faktor eksternal yakni; metode mengajar guru yang belum menggunakan media, relasi guru dan siswa kurang, serta pemberian penguatan yang tidak dilakukan oleh guru (Yuliana, et al., 2020). Menurut Masalah et al., (2024) model pembelajaran yang kurang efektif, seperti kurangnya penggunaan metode yang memfasilitasi berpikir kritis, juga berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa digunakan beberapa indikator berpikir kritis yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik. Mengatasi ketidak gemaran siswa terhadap matematika, sangat penting bagi guru dan lingkungan belajar untuk menciptakan suasana yang positif dan mendukung dalam pembelajaran matematika (Yuliana, et al., 2020). Memahami gaya belajar siswa, dan memberikan latihan yang cukup untuk memperkuat pemahaman mereka.

Permasalahan dalam proses pembelajaran matematika tersebut juga terjadi di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Gugus VI Kecamatan Payangan Gianyar. Berdasarkan hasil observasi ketika mengikuti Kampus Mengajar 7 dan juga wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD Gugus VI Kecamatan Payangan pada tanggal 14-15 September 2024, permasalahan ditemukan yakni: (1) Siswa hanya mengingat informasi tanpa memahami konsepnya, (2) Tidak terbiasa menganalisis atau menghubungkan informasi dengan kehidupan nyata, (3) Siswa kurang diberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi ketika proses pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran (4) Kurangnya guru mengaitkan materi dengan masalah dunia nyata menyebabkan siswa menjadi sulit memahami relevansi materi yang dibahas dengan masalah dunia nyata, (5)

Kurangnya aktivitas yang merangsang berpikir kritis (6) kurangnya pemanfaatan fasilitas yang ada untuk mendukung proses pembelajaran matematika, (7) siswa masih belum memahami konsep dasar Geometri. Contohnya, ketika di tanya mengenai bangun datar persegi siswa masih salah memahami konsep, yang mana siswa beranggapan bahwa persegi sama dengan kubus.

Umumnya ketika pembelajaran matematika siswa hanya diminta untuk menjawab soal seperti gambarlah sebuah bangun datar persegi yang dimana contoh dari gambar ini sudah terdapat pada buku paket ataupun LKS. Namun ketika siswa dihadapkan pada soal terbuka yang mempunyai penyelesaian lebih dari satu seperti berapa persegi yang dapat terbentuk dari 2 kawat busung? siswa merasa kesulitan untuk menemukan sendiri pemecahan masalah dari banyaknya kemungkinan persegi yang dapat terbentuk dari 2 kawat busung. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa untuk mencari alternatif jawaban lain disamping kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis soal dalam bentuk masalah sehingga siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal berbasis masalah yang diberikan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan juga didukung oleh hasil tes tulis yang telah dilakukan oleh seluruh siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Payangan. Hasil tes menunjukkan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah yaitu, skor tertinggi adalah 62,5 dengan kategori kemampuan berpikir kritis tingkat sedang, dan skor terendahnya adalah 30 dengan kemampuan berpikir kritis tingkat rendah.

Berdasarkan hasil Observasi dan tes tulis tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika terbilang cukup rendah, selain itu dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran hanya memfokuskan pada hafalan,

kurang memberikan kegiatan pemecahan masalah, sehingga partisipasi siswa dalam mengembangkan ide maupun pemikiran kritisnya pada kegiatan belajar menjadi sangat minim. Permasalahan tersebut jika tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya karena kemampuan berpikir kritis siswa SD sangatlah penting untuk memungkinkan siswa terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri dalam menarik kesimpulan dan memutuskan suatu pilihan.

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang telah dipaparkan, terbukti adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan yaitu bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Padahal salah satu tuntutan sesuai dengan kurikulum 2013 dan perkembangan paradigma abad ke-21, yaitu peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan suatu permasalahan (Zubaidah, 2019). Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan minat siswa (Yuliana dkk., 2020). Guru juga dapat menggunakan model pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswanya (Ikhsanto, 2020). Penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dalam proses pembelajaran, tidak memahami materi pelajaran, dan pembelajaran menjadi monoton sehingga menurunkan motivasi belajar siswa (Wijanarko, 2017). Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. Menurut Kuddus (2019) pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga berkontribusi pada

keterlibatan aktif siswa dengan tujuan meningkatkan ketiga dimensi dalam proses pendidikan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Model yang relevan dengan tingkat pendidikan dan gaya belajar siswa akan merangsang mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dengan lebih bersemangat. Selain itu, model pembelajaran yang memungkinkan penerapan praktis konsep pelajaran menjadi faktor penting dalam menjaga minat siswa. Ketika siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam situasi nyata, mereka cenderung lebih terinspirasi dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan untuk mengaplikasikan konsep juga membantu memperkuat pemahaman siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang relevan menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna. Menurut Chaln Chavez dan Guevara Paredes (2014), guru perlu merancang dan menjalankan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan pemahaman mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Etnomatematika merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan pembelajaran aktif, meningkatkan keahlian peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks dilapangan yang berkaitan dengan budaya disekitar siswa, selain itu juga didasarkan pada pemahaman pemecahan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa yang dimana mengutamakan permasalahan yang diperoleh secara nyata, baik di lingkungan sekolah, rumah, dan tentunya di lingkungan Masyarakat yang dimana nantinya akan dijadikan sebagai dasar untuk

memperoleh pengetahuan dan konsep memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah sangat tepat untuk dikaitkan dengan mata pelajaran matematika khususnya materi geometri, mengingat matematika merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah kemudian dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual adalah jawaban dari sifat abstrak matematika yang sering kali sulit dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan keadaan dunia nyata atau lingkungan sekitar siswa yang kemudian dapat dianalisis oleh siswa (Kadir, 2013). Materi kontekstual yang menarik untuk diintegrasikan yaitu kearifan budaya lokal, mengingat Indonesia dikenal sebagai salah satu negara kepulauan dengan segudang budayanya. Menurut penelitian Safitri et al., (2020) model pembelajaran *problem-based learning* berbasis etnomatematika berpengaruh kepada hasil belajar siswa, serta Model pembelajaran *problem-based learning* berbasis etnomatematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Menurut Wena, (2020) Pembelajaran yang berdasarkan pada masalah tentu akan mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara sistematis dalam memecahkan masalah. Peserta didik akan diarahkan untuk merefleksikan dan mengaitkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam ke dalam pembelajaran. Metode ini akan memberikan peserta didik pengertian bahwa belajar tidak hanya proses menghafal suatu konsep, namun juga adanya interaksi dengan lingkungan yang kemudian akan memberikan mereka pengalaman.

Temuan penelitian Safitri et al. (2020) relevan dengan model pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Etnomatematika pada Materi Geometri Terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat Pengaruh terhadap hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD. Penelitian yang dilakukan oleh Wassahua (2024) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Etnomatematika dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Menyelesaikan Soal Matematika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran etnomatematika dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar di Kota Ambon. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al. (2024) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Etnomatematika pada Materi Bangun Datar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model pembelajaran *problem-based learning* berbasis etnomatematika mampu meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada peserta didik kelas I SD. Meskipun sudah banyak penelitian yang menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Etnomatematika namun masih sedikit yang menggunakan objek penelitian yang mengaitkan geometri dengan sarana upacara bali. Beberapa penelitian yang relevan juga memiliki keterbatasan dalam penerapan PBL berbasis Etnomatematika guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran matematika, sehingga hal ini menjadikan penelitian ini penting sebagai pengisi gap penelitian.

Sebagai kebaruan dalam penelitian, peneliti menggunakan Etnomatematika yang berfokus pada budaya lokal Bali yaitu sarana upacara yang dapat membantu proses pembelajaran materi geometri pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Etnomatematika merupakan suatu irisan yang meliputi keterkaitan antara antropologi budaya, matematika, dan pemodelan matematika yang sedang dikembangkan para ahli guna menjembatani kesenjangan baik antara matematika dan budaya dengan kenyataan yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Arisetyawan, 2015). Penggunaan metode pembelajaran berbasis etnomatematika diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, kreativitas siswa dan dapat menyampaikan ide, melakukan pencatatan apa yang telah dipelajari, ataupun melakukan perencanaan karya baru.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, kurangnya penggunaan model pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan, serta kurangnya pemanfaatan budaya disekitar siswa (pembelajaran kontekstual) dalam proses pembelajaran dan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas IV, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan, guru perlu memberikan inovasi agar pembelajaran lebih menarik minat belajar siswa. Maka diajukan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Indonesia mengalami penurunan skor pada penilaian kemampuan membaca, matematika dan sains, data ini ditunjukkan oleh survei PISA tahun 2022.
2. Masih banyak siswa Indonesia yang kemampuan pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran matematika cenderung kurang/rendah.
3. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
4. Peran guru sebagai fasilitator masih cenderung rendah.
5. Kurangnya penggunaan model pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
6. Metode dan model pembelajaran kurang dimodifikasi dan cenderung monoton sehingga membuat cepat siswa bosan.
7. Kurangnya memanfaatkan fasilitas yang ada seperti LCD, Proyektor, dan fasilitas pendukung lainnya untuk membantu proses pembelajaran matematika.
8. Penggunaan media pembelajaran hanya berupa LKS, papan tulis kelas, dan benda kongret sekitar kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.
9. Pembelajaran hanya berfokus pada hafalan, sehingga kurang melatih kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis siswa.
10. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan rumit, sehingga mengakibatkan rendahnya minat siswa terhadap matematika.

11. Siswa kurang menggunakan kemampuan berpikir kritis karena siswa masih terpaku pada bagaimana konsep dan proses yang dijelaskan guru saat memecahkan suatu masalah.
12. Pembelajaran di kelas IV SD gugus VI Kecamatan Payangan cenderung masih monoton dan kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran masih berfokus pada buku dan guru sebagai sumber belajar.
13. Belum adanya pembelajaran yang menstimulus siswa untuk berpikir kritis.
14. Siswa kurang berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran karena kurangnya motivasi, semangat serta pujian.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tidak semua masalah yang disebutkan pada identifikasi masalah akan diteliti. Pembatasan masalah perlu dilakukan guna menghindari luasnya ruang lingkup kajian. Penelitian ini memiliki fokus pada penanganan persoalan: (1) Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bisa berdampak meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan (2) Kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Sebab itu, fokus penelitian ini ialah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika kelompok siswa yang dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan?
3. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Matematika kelompok siswa yang dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan.
2. Untuk menguji kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Matematika kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui Model Pembelajaran

Problem Based Learning Berbasis Etnomatematika pada siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan.

3. Untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, membantu peserta didik menemukan ide-ide baru, membantu peserta didik mengemukakan pendapatnya, dan membantu peserta didik dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan berbagai solusi untuk penyelesaian masalah.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selain itu, guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang inovatif sehingga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan semangat. Memberikan Gambaran kepada guru bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau kajian relevan dalam melakukan penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaannya.

